Gambar 6. Uji homogenitas koefisien regresi laju pengeringan benih kedelai antarvarietas menggunakan alat pengering, (a) varietas Grobogan (Blitar) dibandingkan dengan varietas Kaba (Kendalpayak), (b) varietas Grobogan (Blitar) dibandingkan dengan varietas Kaba (Muneng), (c) varietas Grobogan (Jateng) dibandingkan dengan varietas Kaba (Kendalpayak), dan (d) varietas Grobogan (Jateng) dibandingkan dengan varietas Kaba (Muneng).

suhu pengeringan yang lebih tinggi, sehingga terjadi kerusakan pada kulit benih dan embrio yang berdampak terhadap rendahnya daya berkecambah. Kerusakan kulit benih berpengaruh terhadap proses imbibisi pada saat perkecambahan, di mana laju imbibisi pada benih yang dikeringkan lebih besar (Saipari *et al*. 1998). Namun, untuk varietas Grobogan (Jateng), mutu benih masih memenuhi standar benih sebar (daya tumbuh minimum 70%) (Tabel 4).

Pada varietas Grobogan (Blitar), faktor lain yang menyebabkan rendahnya viabilitas benih adalah keterlambatan panen akibat tingginya curah hujan. Akibatnya, saat panen sudah melewati masak fisiologis kedelai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa viabilitas dan vigor benih belum masak atau sudah melewati fase masak lebih rendah dibandingkan dengan viabilitas dan vigor benih masak (Justice and Bass 2002). Selain itu, kondisi lingkungan seperti curah hujan dan suhu yang

Gambar 7. Uji homogenitas koefisien regresi laju pengeringan benih kedelai antarvarietas di lamporan, (a) varietas Grobogan (Blitar) dibandingkan dengan varietas Kaba (Kendalpayak), (b) varietas Grobogan (Blitar) dibandingkan dengan varietas Kaba (Muneng), (c) varietas Grobogan (Jateng) dibandingkan dengan varietas Kaba (Kendalpayak), dan (d) varietas Grobogan (Jateng) dibandingkan dengan varietas Kaba (Muneng).

tinggi selama pascamatang dan prapanen (*postmaturation and preharvest periode*) dapat meningkatkan laju deteriorasi, sehingga viabilitas benih menurun yang dicirikan oleh rendahnya daya berkecambah benih (Nugraha dan Wahyuni 1998).

Pada varietas Kaba (Kendalpayak), deraan suhu yang lebih rendah tidak berpengaruh terhadap viabilitas benih. Pada varietas Kaba (Muneng), viabilitas benih yang dikeringkan dengan alat pengeringan lebih baik daripada di lamporan. Rendahnya daya berkecambah benih kedelai di lamporan (KP Muneng) disebabkan oleh suhu udara yang tidak terkontrol. Suhu udara di lingkungan KP Muneng lebih tinggi (35,8°C) dibandingkan dengan di KP Kendalpayak (24,9°C) (Tabel 5), sehingga proses pengeringan dapat menyebabkan *heating* pada benih. Hal ini akan menyebabkan laju